

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Fenomena yang terjadi dalam perekonomian dunia telah banyak berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan zaman dan perubahan teknologi dan informasi yang telah berkembang sangat pesat. Banyak nilai-nilai baru yang dibentuk namun sulit ditentukan mana yang benar dan mana yang salah, sehingga terkadang membawa kebaikan namun juga kadang menyesatkan. Kondisi perbankan di Indonesia telah mengalami banyak perubahan. Perubahan ini selain disebabkan oleh perkembangan internal dunia perbankan, juga tidak lepas dari pengaruh perkembangan di luar dunia perbankan, seperti sektor riil dalam perekonomian, politik, hukum dan sosial. salah satu faktor eksternal yang dapat menyebabkan perubahan kondisi perbankan di Indonesia adalah pada beberapa tahun yang lalu tepatnya tahun 1997/1998 seorang ekonom Amerika Serikat, George Soros menjadi orang yang sangat dominan dalam memunculkan krisis ekonomi di Asia, khususnya di Indonesia.

Dalam krisis ekonomi tersebut, perbankan konvensional yang ditopang oleh tatanan ekonomi sekular sempat kacau dan tidak sedikit yang *stagnan* bahkan tutup sama sekali, dalam kondisi seperti itu, ternyata perbankan konvensional belum mempunyai mekanisme “di dalam” yang tangguh untuk menjawab segala ketidakpuasan pasar. Hal ini pulalah yang mengakibatkan perbankan nasional

.....

bank yang berada dalam naungan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), yang notabene seluruh dana permodalan dipegang oleh pemerintah. Krisis yang dialami perbankan nasional tersebut bagaimanapun juga harus dijadikan tantangan dan pembelajaran bagi perbankan nasional dalam mewujudkan tatanan perbankan nasional yang lebih baik di masa yang akan datang.

Faktor internal yang mengubah perbankan nasional adalah salah satunya adalah pemberlakuan Paket Deregulasi 27 Oktober 1988. Paket tersebut memberikan iklim kebebasan dan kemudahan dalam pendirian bank dengan persyaratan yang lunak, khususnya yang berkaitan dengan ketentuan batas maksimum pemberian kredit. Tingginya kebutuhan dana untuk pembangunan sehingga memobilisasi dana masyarakat perlu ditingkatkan menjadi alasan pemberlakuan paket ini. Banyaknya bank-bank baru yang muncul akibat dari paket ini membuat banyak masalah yang timbul di lapangan, yang membuat dunia perbankan mengalami gejolak secara sporadis dan berketerusan. Gejolak yang dialami dunia perbankan terjadi karena tidak adanya standar yang jelas mengenai apa dan bagaimana profesionalisme perbankan seperti yang diinginkan oleh paket ini.

Krisis perbankan nasional merupakan hasil akumulasi berbagai ketidak sempurnaan peraturan dan penerapan kebijaksanaan, dengan berbagai ketidak sempurnaan tersebut kegiatan operasional perbankan dilaksanakan, sehingga tetap ada distorsi baik bersumber dari kebijakan maupun operasionalnya. Krisis yang terjadi dalam dunia perbankan nasional waktu itu hanyalah masalah waktu, artinya

nasional. Persepsi seperti ini tersebut tidaklah berlebihan karena memang tubuh dari perbankan nasional ini kekurangan semacam anti body sehingga rentan akan penyakit. Krisis perbankan nasional mencapai klimaksnya pada sekitar tahun 1997 yaitu dengan dilikuidasinya 38 bank nasional, 7 bank yang dibekukan operasinya, dan 7 bank lainnya diambil alih kepemilikannya oleh pemerintah (Majalah Info Bisnis, Edisi 67 Tahun IV April 1999:43).

Bank Indonesia selaku otoritas moneter sekaligus sebagai pelaksanaan kebijakan pemerintah dalam mengatasi krisis perbankan nasional ini mulai bekerja keras salah satunya adalah meluncurkan program rehabilitasi Bank Indonesia yang disebut dengan Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI). Bantuan yang diberikan oleh Bank Indonesia ini diharapkan mampu memberikan suntikan modal baru bagi bank-bank yang dinilai kurang sehat. Dana yang digunakan dalam program rehabilitasi ini tidak lain adalah dana bantuan yang diberikan oleh International Monetary Fund (IMF), dengan beberapa kesepakatan dengan pemerintah yang tertuang dalam MoU.

Tugas Bank Indonesia lainnya untuk mengatasi krisis perbankan nasional adalah harus mengembalikan kepercayaan masyarakat baik yang berada di dalam maupun yang berada di luar negeri. Landasan utama dari usaha perbankan adalah kepercayaan. Kemampuan bank dalam menjalankan fungsinya sebagai penghimpun dana dan penyalur dana menjadi terganggu apabila kepercayaan yang ada dari masyarakat melemah. Untuk menarik dana dari masyarakat bank terpaksa menaikkan suku bunga simpanan, sehingga suku bunga pinjaman bank juga

kreditur mengalami keengganan untuk meminjam kepada bank karena tingginya uang yang harus dikembalikan. tingginya uang yang harus dikembalikan oleh bank kepada masyarakat yang menabungkan uangnya di bank, tidak dapat ditutup oleh dana yang berasal dari dana pinjaman masyarakat. Konsekuensi dari adanya kebijakan *negative spread* ini bank harus menanggung rugi dalam kegiatan usaha penghimpunan dan penyaluran dananya.

Program pemulihan krisis perbankan yang dilakukan oleh Bank Indonesia semenjak tahun 1997 telah memunculkan beberapa bank-bank BUMN dan beberapa bank swasta nasional yang tangguh dalam segi permodalan mereka. oleh karena itu penulis tertarik untuk menulis tentang **“ANALISIS TINGKAT KESEHATAN PERBANKAN PADA PT. BANK RAKYAT INDONESIA, PT. BANK NASIONAL INDONESIA, PT. BANK CENTRAL ASIA DAN PT. BANK MANDIRI” Dengan Studi Kasus Laporan Keuangan Tahun**

## **B. Batasan Masalah**

Sehubungan dengan adanya keterbatasan yang dihadapi penulis baik waktu, data yang relevan, maupun biaya, maka penulis membatasi permasalahan penelitian ini pada tiga bank umum milik BUMN yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Nasional Indonesia (BNI), dan Bank Mandiri serta satu bank umum milik swasta nasional yaitu Bank Central Asia (BCA).

Penulis juga membatasi metode analisis data yang digunakan hanya empat dari lima indikator (CAMEL Modified), yaitu indikator C, A, E, L, tanpa menyertakan indikator M, karena indikator M yang banyak membahas tentang manajemen dari bank terlalu privat untuk diketahui oleh umum. Dengan menggunakan data laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia selaku otoritas moneter di Indonesia tahun 2000, 2001, 2002 dan 2003.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kesehatan bank pada PT. Bank Rakyat Indonesia.
2. Bagaimana tingkat kesehatan bank pada PT. Bank Nasional Indonesia.
3. Bagaimana tingkat kesehatan bank pada PT. Bank Mandiri.
4. Bagaimana tingkat kesehatan bank pada PT. Bank Central Asia.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini :

1. Untuk mengetahui tingkat kesehatan perbankan pada PT. Bank Rakyat Indonesia.
2. Untuk mengetahui tingkat kesehatan perbankan pada PT. Bank Nasional Indonesia.
3. Untuk mengetahui tingkat kesehatan perbankan pada PT. Bank Mandiri.
4. Untuk mengetahui tingkat kesehatan perbankan pada PT. Bank Central Asia.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

##### **1. Bagi Penulis**

Sebagai aplikasi ilmu pengetahuan yang telah didapat selama ini dan sebagai penambah referensi pengetahuan bagi penulis.

##### **2. Bagi Pemerintah**

Sebagai bahan masukan untuk dipertimbangkan dalam penentuan kebijakan-kebijakan yang akan diambil mengenai perbankan nasional.

##### **3. Bagi Akademisi**

Sebagai acuan dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.